

# STUDI KESIAPAN KONTRAKTOR DI KOTA TASIKMALAYA DALAM MENGHADAPI ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Usep Risman<sup>1</sup>, Agi Rivi Hendardi<sup>2</sup>, Dicky Nurmayadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Teknik, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Indonesia

\*)Penulis korespondensi: Usep Risman (useprisman3@gmail.com)

Received : 1 Juli 2022 Revised 6 Agustus 2022 Accepted 10 Agustus 2022

**Abstract**— *The City of Tasikmalaya has imposed restrictions on Covid-19 emergency community activities by enforcing rules starting with the implementation of WFH (Work From Home) as well as restrictions on company operating hours. In accordance with the Instruction of the Minister of Home Affairs No. 15 of 2021 on the enactment of restrictions on Covid-19 emergency community activities in Java and Bali that the implementation of construction activities can operate 100% by strictly implementing health protocols. This research aims to find out the readiness of contractors in Tasikmalaya City in facing a new habit adaptation era based on three aspects, namely human resources, information systems and costs. The population in this study is a contractor in Tasikmalaya City with a small qualification of 80 companies with a sample of 13 companies. Instruments in this study used questionnaires. The results showed that overall contractors in Tasikmalaya City were ready to face the new habit adaptation era with an average value of 70%. The largest aspect is the human resources and information systems aspect which is 85% of the number of contractors. While the lowest aspect of readiness is the cost of 77%.*

**Keywords** — *Readiness of contractors, New habit adaptation era, Small contractors.*

**Abstrak**— Kota Tasikmalaya melakukan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat darurat Covid-19 dengan memberlakukan aturan-aturan dari mulai pemberlakuan WFH (*Work From Home*) serta pembatasan jam oprasional perusahaan. Sesuai dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat darurat Covid-19 diwilayah Jawa dan Bali bahwa pelaksanaan kegiatan konstruksi dapat beroperasi 100% dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru berdasarkan tiga aspek yaitu sumber daya manusia, sistem informasi dan biaya. Populasi pada penelitian ini adalah kontraktor yang ada di Kota Tasikmalaya dengan kualifikasi kecil berjumlah 80 perusahaan dengan sampel sebanyak 13 perusahaan. Instrument pada penelitian ini menggunakan angket kuesioner. Hasil Penelitian menunjukkan secara keseluruhan kontraktor di Kota Tasikmalaya telah siap dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru dengan nilai rata-rata 70%. Aspek yang paling besar adalah sumber daya manusia dan aspek sistem informasi yaitu sebesar 85% dari jumlah kontraktor yang dijadikan sampel. Sedangkan aspek yang paling rendah kesiapannya adalah biaya yaitu sebesar 77%.

**Kata kunci** — *Kesiapan kontraktor, Adaptasi kebiasaan baru, Kontraktor kecil.*

## 1. PENDAHULUAN

Sesuai dengan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat darurat Covid-19 di wilayah Jawa dan Bali bahwa pelaksanaan kegiatan konstruksi dapat beroperasi 100% dengan menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat. Ini tentunya memiliki keuntungan bagi sektor konstruksi namun yang menjadi permasalahan adalah dalam melaksanakan kegiatan konstruksi harus menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/328/2020 tentang panduan pencegahan dan pengendalian Covid-19 ditempat kerja perkantoran dan industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi (Kemenkes RI, 2020). Adaptasi kebiasaan baru merupakan kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi Covid-19. Adapun skema protokol Pencegahan Covid-19 dalam penyelenggaraan jasa konstruksi, adalah pembentukan satuan tugas (satgas) pencegahan Covid-19 ini merupakan bagian dari unit keselamatan konstruksi berjumlah paling sedikit 5 (lima) orang yang terdiri atas ketua merangkap anggota

dan anggota yang mewakili pengguna jasa dan penyedia jasa. Langkah kedua adalah identifikasi potensi bahaya Covid-19 dilapangan (PUPR, 2020a). Satgas pencegahan Covid-19 akan menentukan potensi risiko lokasi proyek terhadap pusat sebaran penyebaran Covid-19 di daerah yang bersangkutan, kesesuaian fasilitas kesehatan dilapangan dengan protokol penanganan Covid-19 yang dikeluarkan oleh pemerintah dan tindak lanjut terhadap penyelenggaraan jasa konstruksi. Satgas pencegahan Covid-19 memasang poster atau flyers baik digital maupun fisik tentang himbuan pencegahan Covid-19 untuk dipasang ditempat strategis dilokasi proyek (Ratnasari, Sari, & Asharhani, 2020). Langkah ketiga adalah penyediaan fasilitas kesehatan dilapangan. Penyedia jasa wajib menyediakan ruang atau klinik kesehatan dilapangan yang dilengkapi dengan sarana kesehatan yang memadai (tabung oksigen, pengukur suhu badan *thermoscan*, pengukur tekanan darah, obat-obatan, dan petugas medis), memiliki kerjasama operasional perlindungan kesehatan dan pencegahan Covid-19 dengan rumah sakit terdekat untuk tindakan darurat, menyediakan fasilitas tambahan (pencuci tangan, air, sabun dan *hand sanitizer*, tisu, masker dikantor dan lapangan bagi seluruh pekerja dan tamu) serta wajib menyediakan vaksin, vitamin dan nutrisi tambahan guna peningkatan imunitas pekerja tahap terakhir adalah pelaksanaan pencegahan Covid-19 dilapangan (PUPR, 2020c). Tidak hanya itu dalam kebikajian adaptasi kebiasaan baru pemanfaatan teknologi sistem informasi sangat diperlukan karena kita tahu dengan pembatasan tatap muka langsung tentunya ini menjadi suatu persoalan pada sektor konstruksi karena berjalannya suatu proyek merupakan hasil dari koordinasi dan komunikasi yang baik dari berbagai pihak yang terlibat tentunya pemanfaatan teknologi sistem informasi dalam kebijakan adaptasi kebiasaan baru sangat diperlukan untuk kesinambungan dan komunikasi antar pihak yang terlibat dalam suatu proyek. Memanfaatkan dunia teknologi sistem informasi dapat membantu dan memberi kemudahan seorang untuk berkomunikasi dalam keberlangsungan suatu proyek. Tidak hanya itu pemanfaatan sarana teknologi informasi pada bidang infrastruktur di era adaptasi kebiasaan baru ini seharusnya tidak hanya dalam kegiatan internal perkantoran, tetapi juga dalam pengelolaan pekerjaan infrastruktur (Putrianti, 2021). Dari poin-poin diatas, tentunya pemilik jasa konstruksi akan dihadapkan dengan beberapa permasalahan diantaranya harus menyediakan segala fasilitas kesehatan yang dibutuhkan oleh para pekerja. Biaya yang dibutuhkan tentunya cukup mahal ini tentunya akan memberatkan pihak penyedia jasa konstruksi. Namun, tidak memungkinkan juga bila proyek terus dihentikan. Adaptasi kebiasaan baru ini tentunya memberikan aturan baru dalam kegiatan pelaksanaan konstruksi sehingga perlu adanya kajian tentang kesiapan kontraktor di era adaptasi kebiasaan baru.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Definisi Adaptasi Kebiasaan Baru

Menurut juru bicara penanganan Covid-19, Achmad Yurianto mengatakan, masyarakat harus menjaga produktivitas di tengah pandemi virus corona Covid-19 dengan tatanan baru yang disebut *new normal* (Titro, 2020). Juru Bicara Penanganan covid-19, Achmad Yurianto, kemudian mengatakan istilah *new normal* yang sering digunakan selama pandemi ini adalah diksi yang salah dan istilah *new normal* tersebut diubah menjadi diksi adaptasi kebiasaan baru. Adaptasi kebiasaan baru merupakan kebijakan membuka kembali aktivitas ekonomi, sosial dan kegiatan publik secara terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang sebelumnya tidak ada sebelum pandemi Covid-19. Adaptasi kebiasaan baru menjadi tahapan baru setelah kebijakan *stay at home* atau *work from home* saat pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diberlakukan untuk mencegah penyebaran *massif* wabah Covid-19 (Maurina and Gessy 2021). Kota Tasikmalaya mulai menerapkan tatanan kehidupan normal gaya baru atau *new normal* pada tanggal 02 juni 2020. Fase ini disebut adaptasi kebiasaan baru (AKB) ini merupakan suatu fase adaptasi untuk melakukan segala kegiatan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker menjaga jarak dan sering mencuci tangan dengan sabun.

### Definisi Kontraktor

Kontraktor adalah pihak yang menyediakan jasa untuk menyelesaikan pekerjaan konstruksi sesuai dengan kesepakatan antara pemilik proyek (*owner*) dengan pelaksana proyek (Asnudin 2002). Sedangkan Menurut Ervianto (2005). Kontraktor adalah orang atau badan yang menerima pekerjaan dan menyelenggarakan pelaksanaan pekerjaan sesuai biaya yang telah ditetapkan berdasarkan gambar rencana dan peraturan serta syarat - syarat yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kontraktor merupakan suatu badan usaha yang melaksanakan proyek konstruksi atas dasar dokumen kontrak. Dalam penelitian ini kontraktor yang akan dijadikan sampel adalah kontraktor dengan kualifikasi kecil. Alas alasan kontraktor dengan kualifikasi kecil dipilih karena kontrktor dengan kulafikasi kecil di Kota Tasikmalaya lebih banyak dibandingkan dengan kualifikasi menengah dan besar tak hanya itu kontrktor kecil memiliki keterbatasan dalam hal modal konsep pengembangan usaha (kemampuan finansial), sumber daya manusia, penguasaan teknologi, dan

kemampuan manajemen (Asnudin 2002). Adapun data yang diperoleh dari Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia (GAPENSI) dan Gabungan Perusahaan Konstruksi Nasional Indonesia (GAPEKSINDO) Kota Tasikmalaya kontraktor dengan kualifikasi kecil berjumlah 83. Karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Menentukan jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini dengan cara menggunakan rumus slovin (Sugiyono 2015).

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2} \dots\dots\dots 2.1$$

Keterangan :

- n : Jumlah Sampel.
- N : Jumlah Populasi.
- E : Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*) 25%.

Dengan jumlah populasi berjumlah 83 dan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 25% maka sampel yang diambil untuk mewakili populasi tersebut sebesar.

$$n = \frac{83}{1 + 83(0.25)^2} = 13,4 \dots\dots\dots 2.2$$

Sehingga dapat di simpulkan jumlah kontraktor yang akan dijadikan sampel adalah berjumlah 13.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian survey. Data yang didapatkan merupakan data yang bersifat kuantitatif, sehingga proses penganalisaan dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian diberikan skor atas jawaban responden. Karena penelitian ini menggunakan skala guttman dengan dua kategori jawaban yaitu ya dan tidak jadi skor 1 untuk jawaban ya dan 0 untuk jawaban tidak (Sugiyono, 2013). Dimana dari perhitungan total skor yang diperoleh dapat diketahui kesiapan dari masing-masing aspek terhadap kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru. Sampel yang digunakan adalah kontraktor kecil dengan kualifikasi kecil yang ada di Kota Tasikmalaya dengan jumlah sampel sebanyak 13 responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket terbuka yang terdiri dari 15 item pertanyaan. Dengan indikator penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Penelitian.

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Sumber Daya Manusia	a. Melakukan Seleksi Pekerja. b. Melakukan isolasi terhadap pegawai yang dari luar daerah. c. Dibentuk SATGAS Pencegahan Covid-19 diproyek. d. Pekerja menggunakan masker selama di tempat kerja. e. Melaksanakan pengukuran suhu tubuh sebelum melaksanakan pekerjaan. f. Melarang pekerja dan tamu yang terindikasi memiliki suhu tubuh > 37.3° C (tiga puluh tujuh koma tiga) derajat celcius. g. Melarang pekerja masuk kerja jika memiliki gejala demam, nyeritenggorokan, batuk, pilek atau sesak nafas.
2.	Sitem Informasi	a. Memanfaatkan sarana teknologi komunikasi dalam pelaksanaan pekerjaan. b. Dalam pelaporan pekerjaan dilakukan secara online. c. Melaksanakan rapat interes dengan <i>owner</i> atau <i>stakeholder</i> dilakukan secara <i>virtual/daring</i> .
3.	Biaya	a. Menyediakan sarana cuci tangan, <i>hand sanitaizer</i> , masker dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pencegahan penularan covid dilokasi kerja. b. Menyediakan Vaksin atau Vitamin dan Nutrisi bagi pekerja. c. Menyediakan fasilitas kesehatan bagi pekerja serta melakukan kerjasama dengan pihak kesehatan. d. Menyediakan tempat karantina atau isolasi mandiri. e. Pekerja yang melakukan isolasi atau karantina mandiri tetap

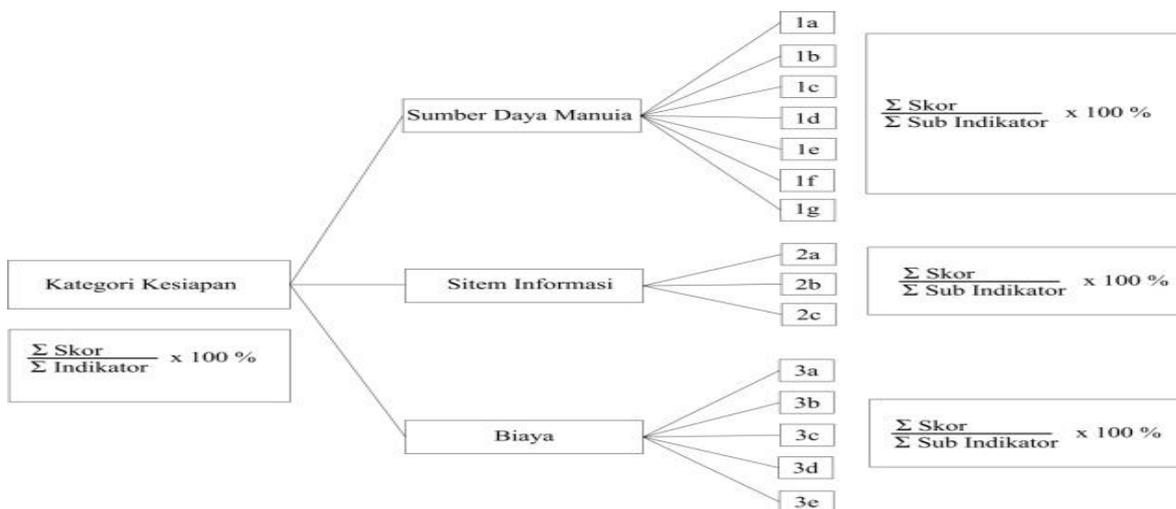
		diberikan haknya sesuai dengan ketentuan.
--	--	---

Sumber : Dokumen Pribadi

Pengolahan data pada penelitian ini penulis membagi kedalam beberapa tahap yang meliputi :

a). **Skoring**

Merupakan proses menentukan skor atas jawaban responden. Perhitungan skoring dengan menggunakan skala guttman untuk jawaban ya diberi skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 0 (Sugiyono 2013). Dimana dari perhitungan total skor yang diperoleh dapat diketahui kesiapan dari masing-masing perusahaan terhadap kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru, dari kesiapan tiap-tiap faktor dimana tiap-tiap faktor memiliki bobot yang sama terhadap penilaian seperti dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Perhitungan Skor.

Sumber : Dokumen Pribadi

Maka untuk mendapatkan persentase jawaban digunakan rumus:

$$I = \frac{R}{K} \dots\dots\dots 2.3$$

Keterangan :

- I : Interval Kelas.
- R : Range atau Kisaran.
- K : Jumlah Kategori.

Tabel 2 Kesiapan Kontraktor

Kategori	Interval
Siap	51 % – 100 %
Tidak Siap	0 % – 50 %

Sumber : Dokumen Pribadi

b). **Tabulasi**

Tabulasi adalah membuat tabel dan mengelompokan data yang telah diberikan kode atau skor sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

## c). Penyajian Data

Hasil dari pengelompokan data diatas disajikan dengan uraian-uraian penjelasan untuk mengetahui kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam era adaptasi kebiasaan baru.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan mengumpulkan data informasi terkait dengan alamat dan kontak perusahaan yang ada diwilayah Kota Tasikmalaya, setelah didapatkan penulis menghubungi satu persatu perusahaan yang bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian. Ada dua cara dalam pengambilan data kuesioner yaitu dengan tatap muka langsung serta menggunakan bantuan *google form*, hal dilakukan karena ada sebagian pimpinan perusahaan yang tidak berkenan atau berhalangan bertemu langsung. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket terbuka yang terdiri dari 15 item pertanyaan untuk mengetahui kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam meghadapi era adaptasi kebiasaan baru. Angket tersebut kemudian diberikan kepada 13 reponden. Berdasarkan kategorisasi kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam menghadap era adaptasi kebiasaan baru seperti dijelaskan diatas, dari perhitungan total skor yang diperoleh dapat diketahui kesiapan dari masing-masing kontraktor pada tiap-tiap indikator terhadap kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru seperti pada tabel berikut. Adapun nama perusahaan dari responden disamarkan menjadi inisial (bukan nama sebenarrya). Ini dilakukan untuk melindungi identitas responden dan juga segala hal yang dianggap rahasia oleh responden.

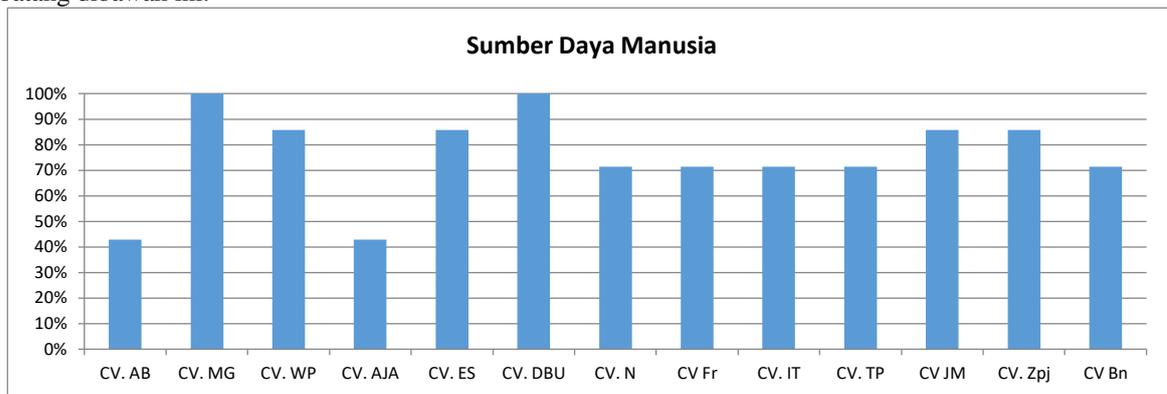
Tabel 3 Skor dan Persentase Kesiapan Kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru

No	Nama Perusahaan	Indikator						Rata-Rata
		Sumber Daya Manusia		Sistem Informasi		Biaya		
		Skor	%	Skor	%	Skor	%	
1.	CV. AB	3	43%	3	100%	1	20%	54%
2.	CV. MG	7	100%	2	67%	2	40%	69%
3.	CV. WP	6	86%	2	67%	3	60%	71%
4.	CV. AJA	3	43%	2	67%	2	40%	51%
5.	CV. ES	6	86%	1	33%	5	100%	73%
6.	CV. DBU	7	100%	3	100%	4	80%	93%
7.	CV. N	5	71%	2	67%	3	60%	66%
8.	CV. FR	5	71%	2	67%	3	60%	66%
9.	CV. IT	5	71%	2	67%	3	60%	66%
10.	CV. TP	5	71%	3	100%	3	60%	77%
11.	CV JM	6	86%	3	100%	3	60%	82%
12.	CV. ZPJ	6	86%	1	33%	5	100%	73%
13.	CV BN	5	71%	2	67%	3	60%	66%

Sumber : Dokumen Pribadi

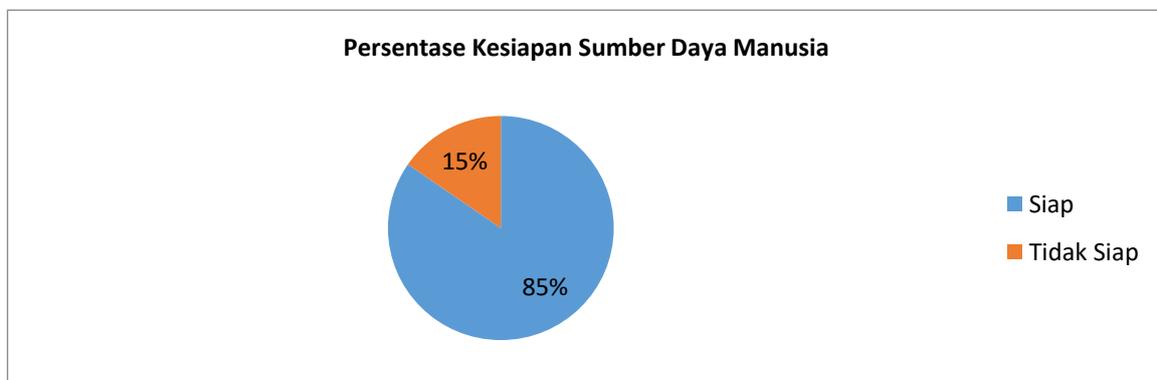
### 1. Faktor sumber daya manusia

Faktor sumber daya manusia dalam penelitian ini mencakup kesiapan para pekerja konstruksi dan pihak perusahaan dalam mempersiapkan proses pelaksanaan pekerjaan dengan aktifitas kebiasaan baru dalam situasi pandemi Covid-19. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan rakyat mengatur pekerja konstruksi di era adaptasi kebiasaan baru diantaranya adalah harus melakukan isolasi mandiri terhadap pegawai yang dari luar daerah, membentuk satgas pencegahan covid-19 diproyek, menggunakan masker selama ditempat kerja, melaksanakan pengukuran suhu tubuh sebelum melaksanakan pekerjaan melarang pekerja dan tamu yang terindikasi memiliki suhu tubuh > 37,3 (tiga puluh tujuh koma tiga) derajat celsius dan melarang pekerja masuk kerja jika memiliki gejala demam, nyeri tenggorokan, batuk, pilek dan sesak nafas. Dari tiga belas responden untuk skor tertinggi mencapai 100% terdapat dua perusahaan dan skor terendah sebesar 43% sebanyak dua perusahaan dan sebanyak sembilan perusahaan pada kisaran 70% s/d 86%. Berikut ini adalah penyajian data kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dari aspek sumber daya manusia dalam diagram batang dibawah ini.



Gambar 2 Diagram Batang Kesiapan Sumber Daya Manusia  
Sumber : Dokumen Pribadi

Sebesar 85% dari aspek sumber daya manusia telah siap ini menunjukkan bahwa para pekerja yang melaksanakan pekerjaan sudah mulai terbiasa dengan penyesuaian saat ini yang diantaranya ialah menggunakan masker pada saat melaksanakan pekerjaan. Sebesar 15% menyatakan tidak siap berdasarkan data yang diperoleh kendala yang dihadapi ialah perlunya edukasi dan pembiasaan terhadap pekerja tentang perlunya penerapan protokol kesehatan pada saat melaksanakan pekerjaan hal tersebut merupakan salah satu dari tugas SATGAS pencegahan Covid-19 dilokasi pekerjaan yang bertugas memberi edukasi terkait beberapa penyesuaian di era adaptasi kebiasaan baru, selain itu untuk pekerja yang berasal dari luar lokasi pekerjaan tidak melaksanakan karantina terlebih dahulu, tak hanya itu pengukuran suhu tubuhpun tidak dilakukan ini dikarenakan karena alat pengukur suhu tubuhpun tidak ada. Berikut penyajian dalam bentuk *pie chat*.

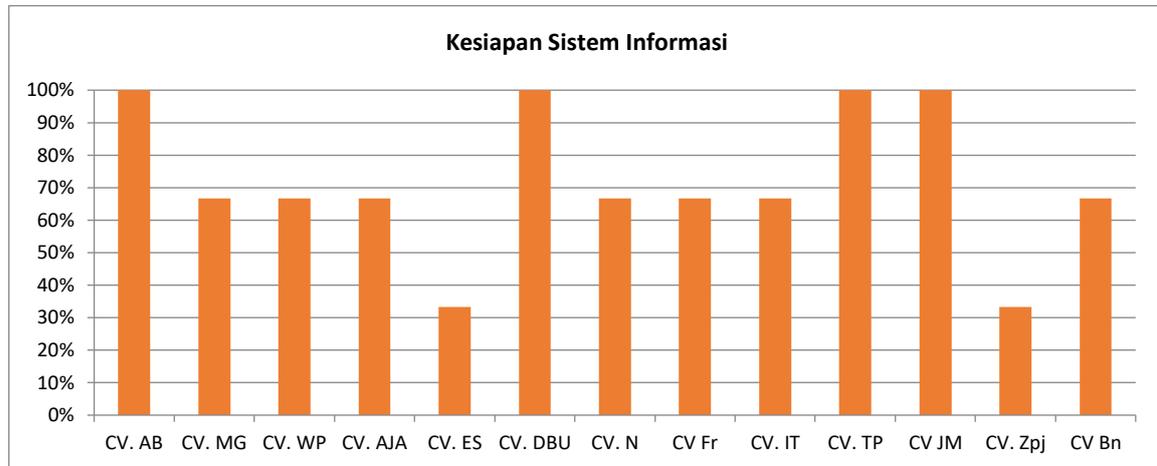


Gambar 3 Pie Chart Kesiapan Sumber Daya Manusia Faktor Sistem Informasi  
Sumber : Dokumen Pribadi

### 2. Faktor sistem informasi

Faktor sistem informasi ini pada penelitian ini adalah lebih pemanfaatan sarana teknologi informasi dalam proses penyelesaian pekerjaan atau melaksanakan koordinasi dengan *owner* atau *stake holder* tidak hanya itu dalam hal pelaporan pekerjaan atau koordinasi dengan pekerja karena pada saat pandemi Covid-19 ini hal-hal

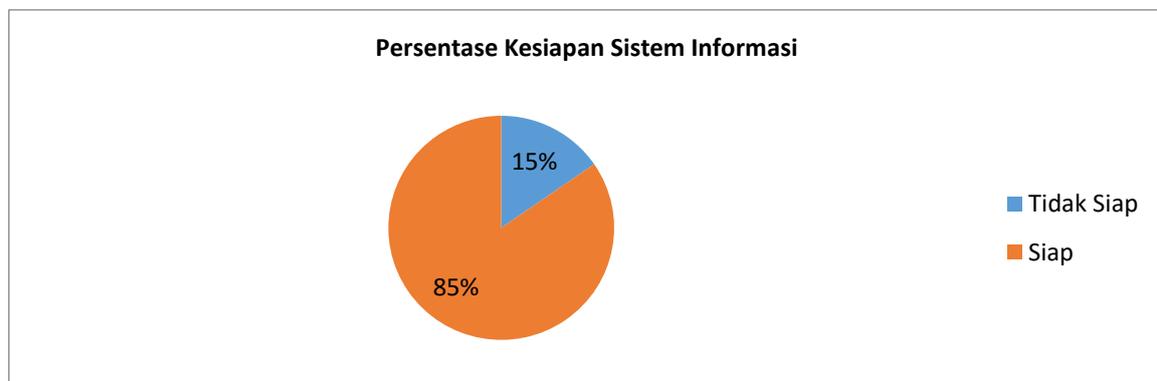
yang berhubungan dengan tatap muka diganti dengan model *virtual* atau *darring*, kategori kesiapan kontraktor dari segi sarana informasi. Berikut ini adalah penyajian data kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dari aspek Sistem Informasi dalam diagram batang.



Gambar 4 Diagram Batang Kesiapan Sistem Informasi

Sumber : Dokumen Pribadi

Sebesar 85% telah siap dalam dari segi sistem informasi ini terbukti dengan adanya penggunaan atau pemanfaatan sistem teknologi informasi yang digunakan dalam melaksanakan pekerjaan diantaranya adalah dalam hal pelaporan pekerjaan dan koordinasi dengan pegawai dilakukan dengan tidak tatap muka sedangkan sebesar 15% belum siap dalam hal pemanfaatan sarana informasi poin yang tidak bisa dipenuhi adalah dalam hal pelaksanaan rapat *interen* dengan *stake holder* ataupun dengan *owner* masih dilakukan secara tatap muka dengan alasan apa yang mereka bahas lebih jelas dibanding dengan cara *virtual* tidak hanya itu kesetabilan kondisi jaringan internet juga yang menyebabkan mereka lebih memilih melaksanakan rapat dengan *owner* ataupun *stake holder* dilakukan secara tatap muka. Meskipun demikian berdasarkan informasi yang diperoleh meskipun dilaksanakan dengan tatap muka semua peserta yang hadir tetap mematuhi protokol kesehatan dengan pengecekan suhu tubuh terlebih dahulu, melakukan cuci tangan atau menggunakan *handsanitaizer* dan memakai masker. Berikut ini adalah penyajian data dalam bentuk *Pie Chart* kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru dari aspek Sistem Informasi.



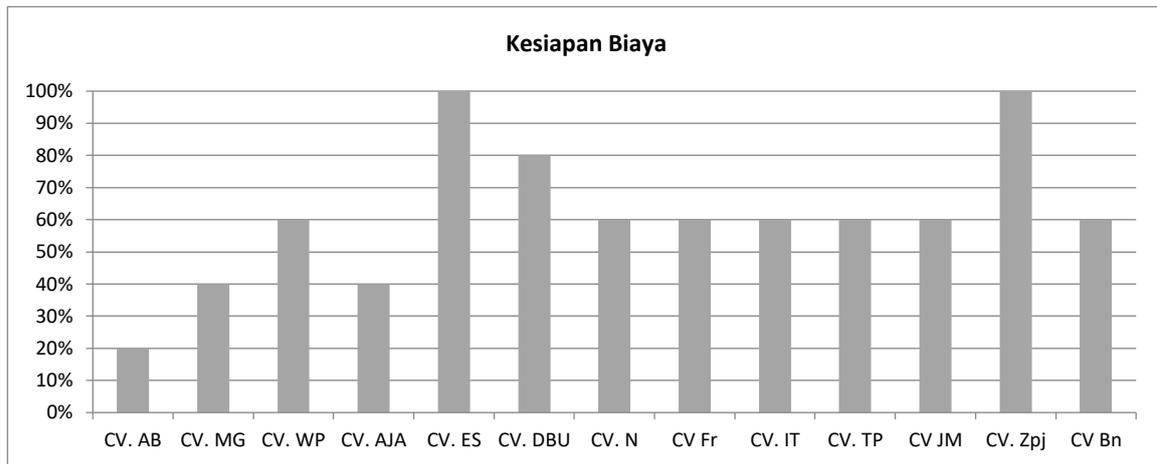
Gambar 5 Pie Chart Kesiapan Sistem Informasi

Sumber : Dokumen Pribadi

### 3. Faktor biaya

Faktor biaya dalam hal ini menyangkut dengan pembiayaan terkait dengan pengadaan sarana pencegahan Covid-19 dilokasi pekerjaan dan terkait dengan pemenuhan kewajiban kontraktor terhadap pekerja diantaranya harus menyediakan sarana cuci tangan, *hand sanitaizer*, masker, vaksin atau vitamin, menyediakan fasilitas kesehatan bagi pekerja serta melakukan kerjasama dengan pihak kesehatan, menyediakan tempat karantina atau isolasi mandiri, dan pekerja yang melakukan isolasi atau karantina

mandiri tetap diberikan haknya sesuai dengan ketentuan. Berikut ini adalah penyajian data kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dari aspek biaya dalam diagram batang.



Gambar 6 Diagram Batang Kesiapan Aspek Biaya  
Sumber : Dokumen Pribadi

Berdasarkan data diatas sebanyak dua perusahaan mendapatkan skor tertinggi yaitu 100% dan sebanyak tiga perusahaan mendapatkan nilai terendah pada rentang 20% s/d 40% dan sebanyak delapan perusahaan pada rentang 60% s/d 70%. Berikut ini adalah tabel persentase kesiapan kontraktor dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru dari aspek biaya. Sebesar 77% telah siap ini menunjukkan bahwa sebagian besar kontraktor di Kota Tasikmalaya telah siap dari segi biaya hal ini menjadi suatu kebijakan yang baik karena telah siap dalam hal pemenuhan kewajiban bagi pekerja. Sebesar 23% dikatakan tidak siap. Berdasarkan data yang diperoleh pada dasarnya dalam pengadaan sarana pencegahan Covid-19 seperti sarana cuci tangan, *handsanitaizer*, masker dan sebagainya mereka bersedia menyediakan hanya untuk penyediaan fasilitas kesehatan dan bekerjasama dengan pihak tenaga kesehatan mereka tidak melakukan, mereka menyebutkan bahwa dari segi kesehatan dan keselamatan kerja mereka sudah melakukannya melalui BPJS, meskipun tidak memiliki fasilitas kesehatan dan tidak melakukan kejasama dengan pihak kesehatan mereka pada dasarnya bertanggung jawab terhadap semua biaya apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terhadap pekerja bahkan mereka bersedia membayar kewajibannya kepada pekerja apabila pekerja tersebut dikatakan terkonfirmasi positif Covid-19. Berikut ini adalah penyajian data dalam bentuk *Pie Chart* kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru dari aspek biaya.



Gambar 7 Pie Chart Kesiapan Biaya Kesiapan Kontraktor  
Sumber : Dokumen Pribadi

Setelah dilakukan perhitungan skor total dari tiap-tiap indikator diperoleh skor total seperti pada Tabel 4 maka dapat diketahui kategori kesiapan kontraktor di Kota Tasikmalaya dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru. Skor tertinggi sebesar 280 atau 93% dan skor terendah sebesar 153 atau 51% rata-rata yang diperoleh sebesar 70% aspek yang belum mereka bisa penuhi adalah sebesar 30% diantaranya adalah dari aspek sumber daya manusia meliputi pembentukan SATGAS dilokasi proyek tidak melakukan karantina terhadap pekerja yang berasal dari luar wilayah proyek, serta tidak melarang pekerja atau tamu keproyek

pekerjaan yang terindikasi suhu tubuh  $>37,3$  derajat celsius, Dari aspek sistem informasi adalah masih melakukan rapat secara tatap muka, serta dari aspek biaya adalah tidak menyediakan vaksin atau vitamin bagi pekerja, tidak memiliki petugas kesehatan atau keselamatan konstruksi dan bagian kepegawaian yang melakukan pemantauan kesehatan personil secara proaktif dan tidak melakukan kerjasama dengan pihak kesehatan. Namun dapat dilihat dari Tabel 4 secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kontraktor di Kota Tasikmalaya telah siap menghadapi era adaptasi kebiasaan baru.

**Tabel 4** Kesiapan Kontraktor

No	Nama Perusahaan	Skor	%	Ket
1.	CV. AB	163	54%	Siap
2.	CV. MG	207	69%	Siap
3.	CV. WP	213	71%	Siap
4.	CV. AJA	153	51%	Siap
5.	CV. ES	219	73%	Siap
6.	CV. DBU	280	93%	Siap
7.	CV. N	198	66%	Siap
8.	CV. FR	198	66%	Siap
9.	CV. IT	198	66%	Siap
10.	CV. TP	231	77%	Siap
11.	CV JM	246	82%	Siap
12.	CV. ZPJ	219	73%	Siap
13.	CV. BN	198	66%	Siap
Rata-rata			70%	

Sumber : Dokumen Pribadi

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini untuk mengetahui kesiapan kontraktor di era adaptasi kebiasaan baru adalah sebesar 85% dari aspek sumber daya manusia telah siap dan sebesar 15% menyatakan tidak siap kendala yang dihadapi adalah perlunya edukasi dan pembiasaan terhadap pekerja tentang perlunya penerapan protokol kesehatan pada saat melaksanakan pekerjaan hal tersebut merupakan salah satu dari tugas SATGAS pencegahan Covid-19 dilokasi pekerjaan yang bertugas memberi edukasi terkait beberapa penyesuaian di era adaptasi kebiasaan baru. Sebesar 85% siap dalam dari aspek sistem informasi dan sebesar 15% belum siap dalam hal pemanfaatan sarana informasi dalam pelaksanaan rapat *intern* dengan *stake holder* ataupun dengan *owner* masih dilakukan secara tatap muka dengan alasan apa yang mereka bahas lebih jelas dibanding dengan cara *virtual*, Sebesar 77% telah siap dari segi biaya dan sebesar 23% dikatakan tidak siap dalam penyediaan fasilitas kesehatan dan bekerjasama dengan pihak tenaga kesehatan mereka tidak melakukan, mereka menyebutkan bahwa dari segi kesehatan dan keselamatan kerja mereka sudah melakukan penunjangannya melalui BPJS. Namun secara skor keseluruhan kontraktor yang ada di Kota Tasikmalaya telah siap dalam menghadapi era adaptasi kebiasaan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnudin, A. (2002). Konsep Pengembangan Kontraktor Skala Kecil. 209–219.
- Kemendes RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).
- Maurina, N., & Gessy, M. (2021). Perencanaan Pembangunan Infrastruktur Pasca Era New Normal di Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah Infrastructure Development Planning After New Normal Era in Kotawaringin Timur , Central Kalimantan Province. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 1, 28–45.
- PUPR, K. (2020a). INMEN PU PR Nomor 02/IN/M/2020. In Instruksi Menteri pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 02/IN/M/2020 Tentang Protokol Pencegahan Penyebaran Corona Virus Dalam Penyelenggaraan Jasa Konstruksi.
- PUPR, K. (2020b). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Standar Dan Pedoman Pengadaan Jasa Konstruksi Melalui Penyedia.
- PUPR, K. (2020c). Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Nomor 18/SE/M/2020 Tentang Pelaksanaan Tatanan dan Adapasi Kebiasaan Baru (New Normal) Dalam Penyelenggaraan Jasa Konstruksi. 1–43. Retrieved from <https://jdih.pu.go.id/detail-dokumen/2882/1>
- Putrianti, P. R. (2021). Evaluasi Tenaga Kerja Dalam Konstruksi Menghadapi Era New Normal. *Jurnal Riset Rekayasa Sipil*, 4.
- Ratnasari, A., Sari, M. G., & Asharhani, I. S. (2020). Peningkatan Kualitas Kesehatan Pada Manajemen Konstruksi Saat Pandemi Melalui Sosialisasi Pekerja Proyek. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 414–421. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.931>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tirto.id. (2020). <https://tirto.id/fDB3>, diakses tanggal 05 Maret 2021.